

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) adalah kondisi kesehatan yang tidak dipicu oleh infeksi mikroorganisme, dan mereka pada dasarnya terkait dengan empat faktor risiko utama, termasuk pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktifitas fisik, merokok, dan konsumsi alkohol. Di Indonesia, terdapat tren meningkatnya beberapa kelompok PTM seperti hipertensi, penyakit kardiovaskular, stroke, dan diabetes (Adhania et al., 2018). Diabetes adalah salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang sering kali dikenal dengan *silent killer*, dan menjadi ancaman serius bagi kesehatan global saat ini. Penyakit ini merupakan penyebab utama munculnya masalah kardiovaskular, gangguan ginjal, kebutaan, amputasi akibat cedera, dan bahkan kematian (Merangin, 2018).

Menurut WHO tahun 2022, sekitar 422 juta orang diseluruh dunia mengidap diabetes melitus dan diperkirakan akan menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian utama di dunia pada tahun 2022. Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021, Indonesia berada di peringkat ketujuh di dunia setelah China, India, Amerika Serikat, Pakistan, Brazil dan Meksiko, sekitar 10,7 juta penderita diabetes melitus berusia sekitar 20-79 tahun. Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2020 juga melaporkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketujuh dari 10 negara dengan jumlah total 10,7 juta

penderita diabetes melitus, dan sekitar 1,5 juta orang meninggal akibat diabetes melitus (Merangin, 2018)

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2021, diperkirakan 537 juta orang menderita diabetes, dan jumlah ini diperkirakan akan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Selain itu, 541 juta orang diperkirakan mengalami gangguan toleransi glukosa pada tahun 2021. Diperkirakan juga lebih dari 6,7 juta orang berusia 20-79 tahun akan meninggal karena penyebab terkait diabetes pada tahun 2021. Jumlah anak-anak dan remaja (hingga usia 19 tahun) yang menderita diabetes meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021, lebih dari 1,2 juta anak dan remaja menderita diabetes tipe 1. Pengeluaran kesehatan langsung akibat diabetes sudah mendekati satu triliun USD dan akan melampaui angka ini pada tahun 2030. (Idf, 2021)

Diabetes melitus terjadi ketika tubuh tidak mampu menghasilkan insulin atau memanfaatkannya dengan efektif (Saragih et al., 2021). Diabetes dapat berdampak negatif pada kualitas hidup penderitanya karena merupakan penyakit kronis yang tidak dapat sembuh dan berlangsung sepanjang hidup, sehingga penderita diabetes harus menghadapinya seumur hidup (Hasanah, 2022).

Hiperglikemia atau peningkatan kadar gula darah yang tidak terkendali adalah dampak umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan seiring berjalannya waktu dapat menyebabkan kerusakan serius pada berbagai sistem tubuh, terutama pada sistem saraf dan pembuluh darah. Penderita diabetes

melitus juga mengalami dampak jangka panjang seperti cacat, tanpa harapan penyembuhan, serta gangguan emosional yang tidak stabil. Gejala diabetes yang muncul dapat mempengaruhi kemampuan fungsional pasien, menyebabkan penurunan kualitas hidup, dan mengganggu kemampuan individu untuk menjalankan peran dan tugas pekerjaan mereka (Hitiyaut & Hatuwe, 2021).

Dampaknya bisa merusak seluruh organ tubuh, mulai dari mata hingga kaki. Kejadian buta adalah masalah serius, terutama pada orang dewasa yang menderita diabetes. Diabetes juga menjadi penyebab utama amputasi kaki, terutama jika penderita memiliki penyakit lain seperti penyakit jantung koroner. Kerusakan pada pembuluh darah dapat semakin parah hingga 2-4 kali lipat akibat diabetes. Bahkan, diabetes melitus bertanggung jawab atas sebagian besar kematian penderita diabetes. Namun, penting untuk diingat bahwa komplikasi diabetes melitus dapat dicegah melalui pengobatan yang optimal dan pengendalian gula darah secara ketat (Merangin, 2018).

Setiap penderita diabetes melitus dapat melakukan pelayanan kesehatan seperti; pengukuran gula darah dilakukan minimal satu kali sebulan di fasilitas pelayanan kesehatan, edukasi perubahan gaya hidup/atau nutrisi, melakukan rujukan jika diperlukan, gula darah sewaktu (GDS) lebih dari 200 mg/dl ditambahkan pelayanan terapi farmakologi. Dengan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dapat mengurangi perasaan negatif terhadap penyakitnya (Profil Kesehatan Kabupaten Semarang, Puskesmas Ungaran, 2021).

Kualitas hidup pada penderita diabetes melitus (DM) yang baik melibatkan perasaan puas dan bahagia terhadap kehidupan secara umum (Engkartini et al., 2023). *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL) mendefinisikan kualitas hidup sebagai individu yang dapat mempersepsikan kehidupan mereka dalam konteks budaya, nilai, harapan, dan standar yang ada, serta perhatian terhadap tujuan hidup mereka (Engkartini et al., 2023).

Kualitas hidup yang rendah dapat memperburuk perkembangan suatu penyakit seperti cemas, gelisah, mudah emosi, menipisnya kesabaran, tidak merasakan bahagia, dan berpikiran negatif terhadap penyakitnya. Kualitas hidup yang buruk, terutama jika melibatkan masalah psikologis, dapat memengaruhi gangguan metabolisme, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui komplikasi (Engkartini et al., 2023). Aspek spiritual juga dapat memengaruhi kualitas hidup yang baik, manusia yang mampu memahami arti hidupnya dan dapat memperoleh ketenangan secara lahir dan batin dapat memperbaiki nilai spiritualnya.

Teori SQ (*Spiritual Quotient*) mengemukakan bahwa kebahagiaan sejati, yang terletak pada kebahagiaan spiritual adalah jenis kebahagiaan yang membuat hati dan jiwa seseorang merasa bahagia, damai, dan penuh kedamaian, serta berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik (Munawarah, 2018).

Pasien diabetes melitus (DM) memerlukan dukungan dalam semua aspek, termasuk dimensi spiritual mereka. Dimensi spiritual memiliki pengaruh yang

signifikan pada perilaku perawatan diri dan kemampuan mengontrol kadar gula darah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Spiritual adalah komitmen dan prinsip tertinggi yang membimbing individu dalam membuat pilihan dalam hidup mereka. Spiritual mempunyai peranan penting sebagai sentral kehidupan seseorang dalam menghadapi tantangan dengan mengutamakan kekuatan dan harapan, spiritual salah satu mekanisme coping stress yang dapat menurunkan hormon kortisol yang membantu menurunkan kadar gula darah (Engkartini et al., 2023).

Ketika seseorang memasuki usia tua, spiritual memiliki peranan yang signifikan. Ini menggambarkan hubungan pribadi dengan kekuatan yang lebih besar yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Spiritual dalam konteks ini terfokus pada pengalaman individual seperti ibadah yang dilakukan sendiri, tidak tergantung pada lembaga, dan mencerminkan keyakinan yang dipahami dan diterapkan secara personal (Alfianti et al., 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kabupaten Semarang sebesar (27,2%) jumlah kasus DM tahun 2020 sebanyak 11.571 kasus. Hal ini mengalami peningkatan pada tahun 2021 kasus diabetes mellitus sebanyak 16,473 kasus (92,4%). Jumlah kematian akibat diabetes di Indonesia mencapai 236.000 pada tahun 2021. Pada tahun 2021, IDF menyebut ada 537 juta orang dewasa (usia 20-79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia (Dinkes, Kab.Semarang, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 23 Oktober 2023, berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 pasien diabetes

melitus terdapat (7 perempuan dan 3 laki-laki) di Klinik Gracia Ungaran dengan usia 50-65 tahun. Pasien memiliki kadar gula darah diatas 150mg/dl, 6 orang mengetahui penyakitnya selama lebih dari 3 tahun, 2 pasien mengetahui penyakitnya selama 2 tahun, dan 2 pasien mengetahui penyakitnya baru beberapa bulan yang lalu. Untuk mengetahui tingkat spiritual pada 10 responden peneliti melakukan wawancara yang dimana hasilnya 5 orang (50%) memiliki spiritual yang baik, mereka mengatakan bahwa sering merasakan kehadiran Tuhan setiap hari dalam setiap pertolongan, mereka mengatakan bahwa mereka diberikan kekuatan pada saat merasakan sakit atau saat mengalami kesusahan, mereka mengatakan bahwa merasakan kenyamanan saat beribadah dalam agamanya masing-masing, dan bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan setiap hari, dengan 6 orang (60%) memiliki kualitas hidup yang baik dibuktikan dengan mereka merasakan kepuasan terhadap hidupnya setiap hari, menikmati hidupnya setiap hari, dan menjalani hidupnya setiap hari dengan bahagia dan ikhlas serta 5 orang (50%) memiliki masalah spiritual yang kurang baik, mereka jarang merasakan kehadiran Tuhan pada saat beribadah, tidak merasakan cinta Tuhan dari orang lain seperti halnya tolong menolong, dan tidak melakukan ibadah secara rutin atau sering ditinggal atau kadang-kadang, dengan kualitas hidup 4 orang (40%) memiliki rasa ketidakpuasan dalam hidupnya tidak merasa puas saat diberikan kesehatan dan asa sakit, sering mengeluh, tidak pernah bersyukur, dan responden juga mengatakan bahwa sering merasakan kesepian, putus asa, cemas dalam kehidupannya beberapa kali.

Tetapi ada responden yang dimana responden tersebut memiliki tingkat spiritual yang bagus tetapi memiliki kualitas hidup yang buruk dibuktikan dengan tanggapan responden mengatakan bahwa dia sering melakukan ibadah tepat waktu dan rajin mengikuti hal hal keagamaan, serta selalu berdoa kepada Tuhan atas semua yang telah diberikan tetapi respponden tersebut memiliki kualitas hidup yang buruk dibuktikan dengan tanggapan responden mengatakan bahwa kehidupannya kurang dari ekonomi bahkan dari kasih saying keluarga ataupun saudara, kurangnya bersosialisasi bahkan jarang bertemu masyarakat. Tetapi ada pula responden yang memiliki tingkat spiritual yang rendah namun mempunyai kualitas hidup yang baik, dibuktinkan dengan tanggapan responden mengatakan bahwa dirinya jarang sekali beribadah, jarang mengikuti kegiatan keagaamn, jarang berdoa pada saat senang maupun dalam kondisi sakit, tetapi memiliki kualitas hidup yang baik, pasien mengatakan bahwa memiliki keluarga yang lengkap dan penuh kasih sayang, merasakan puas dengan kehidupannya dan tempat tinggal yang ditempati, dikelilingi dengan orang-orang terdekat.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan kesenjangan antara penelitian dari (Alfianti et al., 2022) bahwa spiritual mempengaruhi kualitas hidup lansia. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat responden yang masih memiliki spirtual yang rendah dan kualitas hidup yang rendah, terdapat responden yang memilki tingkat spiritual yang baik dengan kualitas hidup yang baik, tetapi ada juga responden yang memiliki tingkat

spiritual yang baik namun memiliki kualitas hidup yang buruk bahkan sebaliknya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, hal yang membedakan penelitian ini adalah pada situasi yang dihadapi oleh penderita Diabetes Melitus pada saat Covid-19 yang memang sulit untuk melakukan kegiatan atau aktivitas seperti bertemu banyak orang dalam kegiatan kerohanian ataupun kegiatan yang lain berhubungan dengan sosial masyarakat. Penelitian ini tidak berfokus kepada situasi Covid-19 dikarenakan sudah menurun tetapi penelitian ini berfokus pada spiritual dengan kualitas hidup pada penderita DM di wilayah Kabupaten Semarang. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisa terkait dengan tingkat spiritual dengan kualitas hidup pada penderita Diabetes Melitus dengan menggunakan *Kuisoner Daily Spiritual Experience Scale (DSES)* dan *World Health Organization Quality Of Life-BREF (WHOQOL-BREF)*.

Dengan adanya kesenjangan yang ditemukan peneliti pada beberapa hal diatas dengan tingginya kasus Diabetes Melitus pada setiap tahunnya membuat peneliti tertarik dalam melakukan peneitian ini dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus.

B. Rumusan Masalah

Menurut ulasan di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya pada skripsi ini yaitu “Bagaimana Hubungan Tingkat Spiritual dengan Kualitas

Hidup pada Pasien Diabetes Melitus Peserta Prolanis di Klinik Gracia Ungaran”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat spiritual dengan kualitas hidup pada Pasien Diabetes Melitus peserta prolanis di Klinik Gracia Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat spiritual peserta prolanis Diabetes Melitus di Klinik Gracia Ungaran.
- b. Mengetahui gambaran kualitas hidup peserta prolanis Diabetes Melitus di Klinik Gracia Ungaran.
- c. Menganalisis hubungan tingkat spiritual dengan kualitas hidup pada Pasien Diabetes Melitus peserta Prolanis di Klinik Gracia Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi pada masyarakat khususnya pada penderita diabetes melitus tentang hubungan antara tingkat spiritual dengan kualitas hidup. Sehingga penderita mampu melakukan hal positif yang dapat mengontrol pola hidup sehat dengan diet agar kualitas hidupnya membaik dan kadar gula darah menurun.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sumber data bagi penelitian lebih lanjut dan dapat bermanfaat sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam memahami permasalahan terhadap tingkat spiritual dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti referensi untuk mengetahui hubungan tingkat spiritual dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus.
- b. Mengembangkan ilmu dan keterampilan dalam memberikan intervensi yang sesuai bagi penderita diabetes melitus.